

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditor terkadang melakukan tindakan yang bisa dikatakan irasional dikarenakan adanya pembingkaiian informasi. Pembingkaiian menunjukkan bahwa pengambil keputusan akan menanggapi hal serupa secara berbeda jika masalah disajikan dalam bentuk yang berbeda (Almilia et al., 2020). Penggunaan bahasa seseorang adalah salah satu aspek dari bingkai yang digunakan untuk mempengaruhi pembuat keputusan. Koonce et al (2005) menunjukkan bahwa hanya mengungkapkan kerugian perusahaan, itu dapat mendeskripsikan risiko perusahaan dalam rangka *framing effect*. Framing digunakan untuk menyajikan masalah dengan situasi yang berbeda dan menyebabkan seseorang untuk mengatur keputusan yang berbeda untuk setiap situasi. *Framing effect* merupakan kondisi yang umum terjadi, dan perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan. Koonce et al (2005) menyatakan bahwa pemberian informasi dengan kerangka positif akan mempengaruhi pengambil keputusan dalam pengambilan keputusan yang kurang berisiko yang bersifat *risk averse* dan sebaliknya jika pemberian informasi dengan kerangka negatif akan mempengaruhi pengambilan keputusan informasi berisiko. Dalam *framing effect*, sebuah acara bisa mengakibatkan pengambil keputusan merespons secara berbeda (dengan masalah yang sama) apabila informasi tersebut disajikan dengan cara yang berbeda. Pembingkaiian informasi (framing positif dan framing negatif) tanpa

mengubah makna informasi akan digunakan untuk mempengaruhi pengambil keputusan.

Pada faktanya, dunia bisnis sangat berkembang pesat dan memicu persaingan. Banyaknya persaingan tersebut, berdampak pada pihak perusahaan untuk memerlukan jasa auditor yang bekerja secara independen untuk memberikan jasanya dalam hasil akhir audit laporan keuangan. Auditor yang independen adalah auditor yang melakukan pekerjaannya tidak hanya untuk kepentingan atau keperluan pihak terkait saja seperti klien, tetapi juga untuk kepentingan pihak-pihak lain seperti *stakeholder* yaitu meliputi pemegang saham dan pemakai informasi lainnya. Sehingga, auditor dituntut untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang transparan untuk membantu dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan memiliki berbagai pertimbangan untuk membuat keputusan audit mengenai pendapat yang akan disajikan dalam sebuah laporan audit.

Menurut Herviani dan Febriansyah (2016) materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya yang mempengaruhi terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Adapun pertimbangan yang dilakukan auditor yaitu terkait materialitas salah saji dari laporan keuangan perusahaan. Pertimbangan materialitas sangat penting, dikarenakan berpengaruh terhadap hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi dari

laporan keuangan. Hal ini menjadi tuntutan bagi auditor untuk menjalankan tugasnya dengan cermat, hati-hati, dan objektif. Herviani dan Febriansyah (2016) mengemukakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda akan menyebabkan perbedaan dalam memandang dan menanggapi informasi atau temuan audit yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa yaitu berupa pemberian pendapat. Auditor dalam mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit mengenai material atau tidaknya informasi mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor, sehingga penentuan tingkat materialitas salah saji laporan keuangan harus ditetapkan dengan tepat oleh auditor.

Hal yang menjadi pertimbangan materialitas auditor ditentukan oleh *profesionalisme* dan juga persepsi auditor mengenai kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan tersebut mengenai tingkat seberapa besar salah saji yang terjadi masih dapat dikatakan wajar. Pertimbangan tingkat materialitas dibutuhkan seorang auditor yang profesional sebagai pihak yang dianggap independen. *Profesionalisme* seorang auditor berdasarkan penelitian Minanda dan Muid (2013) yaitu tercermin dalam lima hal yaitu pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesinya. Profesi auditor diperlukan untuk *stakeholder* yang menyerahkan pengelolaan kepada manajemen perusahaan, sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan

pihak- pihak yang berkepentingan untuk dapat menghindari adanya salah saji material.

Seorang auditor dalam menentukan besaran tingkat materialitas salah saji dari laporan keuangan didahului dengan menentukan kebijakan mengenai tingkat materialitas salah saji untuk mengetahui batas nilai materialitas salah saji laporan keuangan. Penentuan tingkat materialitas bertujuan untuk mengambil keputusan audit. Keputusan tersebut mengenai apabila terjadi kekeliruan salah saji pada laporan keuangan auditor dapat menentukan kekeliruan tersebut dikatakan material atau tidak. Auditor dalam melakukan prosedur audit juga tidak akan terhindar dari keterbatasan kognitif ketika menerima dan mengelola informasi yang berkaitan dengan perusahaan yang akan diaudit dan berdampak pada bias informasi. Bias auditor tersebut bisa terjadi ketika auditor memperoleh informasi atas perusahaan, dimana urutan, penyajian informasi, dan seri informasi tersebut beragam. Keberagaman informasi yang diterima dapat membuat auditor salah dalam mengambil kesimpulan dan berdampak pada keputusan yang diambil.

Salah satu fenomena kelalaian auditor yang terjadi di tahun 2019 adalah kegagalan auditor pada audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Dimana auditor mencatat pendapatan dari transaksi kerja sama Perusahaan dengan penyedia layanan konektivitas. Hasil penyelidikan menunjukkan, ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh auditor yang berpengaruh terhadap opini laporan keuangan audit. Disebutkan jika ada dua isu penting menyangkut terjadinya kelalaian tersebut,

pertama dari sisi auditornya dan kedua dari KAP. Auditor menerima sanksi karena belum sepenuhnya memenuhi Standar Audit (SA) 315 pengidentifikasi dan penilaian risiko salah saji kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, SA 500 tentang bukti audit dan SA 560 tentang peristiwa kemudian yang dimuat dalam cnnindonesia.com (2019).

Apabila ditelusuri, kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia disebutkan bahwa salah satu pelanggaran adalah kelalaian auditor dalam menentukan penilaian risiko salah saji audit. Walaupun tidak dijelaskan bentuk kelalaian auditor, namun untuk dapat melakukan penilaian risiko salah saji audit, auditor terlebih dahulu mengolah informasi-informasi yang diterima terkait kondisi perusahaan. Tentunya informasi tersebut tidak hanya diterima bersamaan, namun bisa juga diterima secara bertahap dengan seri informasi yang beragam.

Jelas terlihat bahwa kasus diatas sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, dimana auditor memiliki kemungkinan akan terkena bias informasi ketika diberikan suatu informasi atau bukti dokumen temuan audit yang berisi informasi baik maupun buruk, maka persepsi selanjutnya yang dibangun adalah sama seperti pandangan pertama ketika melihat suatu informasi atau objek serupa (Ramos dan Ashby, 2016). Fenomena audit pada penelitian ini adalah seorang auditor bisa melakukan kelalaian baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kelalaian yang tidak disengaja bisa menjadi salah satu penyebab dari keterbatasan kognitif seorang auditor sebagai individu.

Teori model *belief adjustment* yang dikemukakan oleh Hogarth & Einhorn (1992) menggambarkan bahwa penyesuaian kepercayaan terpisah dari

informasi yang diproses berdasarkan urutan informasi secara resmi menggunakan proses penahan dan aplikasi yang disesuaikan terhadap informasi yang diperoleh. Pada teori ini terdapat tiga pola urutan penyajian informasi yang sering digunakan (1) *Step by step (Sbs)*, (2) *End of sequence (Eos)* dan (3) *Self review debiaser (Srd)*. Pola penyajian informasi yang disajikan secara sederhana dan runtut disebut dengan pola *Step by step (Sbs)*. Pola penyajian informasi yang disajikan secara lengkap dan kompleks yang diperoleh saat itu juga disebut dengan pola *End of sequence (Eos)*. Kemudian, pola penyajian informasi dengan informasi akan diterima kembali oleh individu secara keseluruhan untuk melakukan pengambilan keputusan disebut pola *Self review debiaser (Srd)*. Penelitian Almilia dan Supriyadi (2013) mengatakan bahwa pola penyajian Sbs menunjukkan telah terjadi efek resensi dengan jenis informasi akuntansi dan non akuntansi. Penelitian Nisa (2017) membuktikan jika informasi akuntansi disajikan dengan pola Eos maka terjadi efek resensi, sedangkan pada informasi non akuntansi tidak ada efek urutan. Sehingga peneliti ingin menguji pengaruh pola penyajian pada informasi atau temuan audit pada penentuan tingkat materialitas salah saji pada laporan keuangan.

Teori model *belief adjustment* memiliki dua efek urutan informasi untuk menguji keputusan yang akan diambil oleh individu. Urutan Informasi tersebut dapat berupa kabar baik diikuti dengan kabar buruk (*good news-bad news*) dan sebaliknya dengan informasi kabar buruk diikuti dengan kabar baik (*bad news-good news*). Pada efek urutan informasi ini membuat auditor memiliki kecenderungan dalam pengambilan keputusan menentukan tingkat materialitas

salah saji berdasarkan informasi terkini yang diperoleh. Hal ini disebut sebagai efek resensi dimana dalam kondisi tertentu individu cenderung mementingkan atau berpihak pada informasi terkini dibandingkan pada informasi sebelumnya yang telah diterima. Efek resensi ini membuktikan bahwa dalam pengambilan keputusan tingkat materialitas salah saji laporan keuangan, auditor mengalami efek resensi dengan penerimaan informasi positif diikuti dengan informasi negatif (Ayunanda dan Utami, 2015).

Pada penelitian ini pola penyajian informasi yang akan diuji adalah pola penyajian informasi Sbs dan pola penyajian informasi Eos. Urutan informasi yang digunakan yaitu *good news* diikuti *bad news* dan *bad news* diikuti *good news*. Efek urutan memiliki implikasi potensial baik dalam efisiensi dan efektivitas keputusan. Efisiensi dapat terpengaruh ketika informasi dapat membatasi atau memperluas pencarian pembuat keputusan untuk bukti tambahan.

Indikator yang diuji selanjutnya adalah *framing* positif dan *framing* negatif. *Framing* menunjukkan bahwa pengambil keputusan akan merespon secara berbeda terhadap hal serupa masalah keputusan jika masalah tersebut disajikan dalam bentuk yang berbeda. *Framing* digunakan untuk merujuk pada beberapa cara untuk menyajikan masalah dengan situasi yang berbeda dan menyebabkan auditor untuk mengatur keputusan yang berbeda untuk setiap situasi. Efek pembingkai adalah kondisi yang biasanya terjadi, dan perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan. Efek pembingkai melibatkan masalah dengan dua bingkai (positif dan negatif). Jika masalah disampaikan dengan kata-kata positif, maka masalah tersebut akan

dianggap untung dan cenderung untuk menghindari risiko. Sedangkan jika masalahnya bersifat negatif, pengambil keputusan akan merasakan munculnya kerugian.

Hasil penelitian Ayunanda dan Utami (2015) mengatakan bahwa terdapat perbedaan keputusan akhir yang terjadi dengan pola penyajian Eos dan pola penyajian Sbs dengan urutan informasi ++ -- atau -- ++ dan ada perbedaan keputusan akhir pada pola penyajian Eos dan pada penyajian Sbs pada urutan informasi -- ++ atau -- ++. Kemudian ada perbedaan keputusan akhir ketika urutan informasi disajikan dengan urutan ++ -- atau -- ++ pada pola penyajian Eos dan berdasarkan urutan informasi. Sedangkan pada data non-akuntansi tipe informasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan akhir ketika urutan informasi ++ - atau - ++ pada penyajian Eos. Penelitian Anggraeni dan Almilia (2017) juga memberikan bukti bahwa kompleksitas informasi berpengaruh terhadap keputusan investasi. Selain itu, keterbatasan kognitif dari seorang individu juga berdampak terhadap proses pengolahan dari informasi yang telah atau akan diterima. Kemudian apabila investor diberikan informasi yang panjang, maka investor memiliki kelemahan tidak mampu memahami keseluruhan informasi yang telah diterima. Tetapi, jika informasi diberikan ringkas atau pendek maka investor akan dengan mudah memahami informasi yang diterima.

Penelitian ini penting karena materialitas sangat berpengaruh terhadap hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi dari laporan keuangan. Selain itu penelitian ini untuk membuktikan eksistensi dari teori model *belief adjustment* melalui pengujian kembali teori ini dan disandingkan dengan

framing effect. Selain itu peneliti juga ingin memberikan referensi baru terkait teori model *belief adjustment* dan *framing effect* dalam bidang auditing untuk membuktikan apakah teori model *belief adjustment* dan *framing effect* juga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan tingkat materialitas audit. Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan fiktif bernama PT Sarwindah Jaya yang bergerak di bidang elektronik. Sehingga sesuai dengan penjelasan diatas maka judul dari penelitian ini adalah “ PENGUJIAN MODEL *BELIEF ADJUSTMENT* DAN *FRAMING EFFECT* PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN TINGKAT MATERIALITAS AUDIT”

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan pengambilan keputusan tingkat materialitas audit pada subjek penelitian yang menerima kabar baik diikuti kabar buruk (*good news-bad news*) dengan *framing* positif dibandingkan subjek penelitian yang menerima kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* positif pada pola penyajian informasi *Step by step*?
2. Apakah ada perbedaan pengambilan keputusan tingkat materialitas audit pada subjek penelitian yang menerima kabar baik diikuti kabar buruk (*good news-bad news*) dengan *framing* negatif dibandingkan subjek penelitian yang menerima kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* negatif pada pola penyajian informasi *Step by step*?

3. Apakah ada perbedaan pengambilan keputusan tingkat materialitas audit pada subjek penelitian yang menerima kabar baik diikuti kabar buruk (*good news-bad news*) dengan *framing* positif dibandingkan subjek penelitian yang menerima kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* positif pada pola penyajian informasi *End of sequence*?
4. Apakah ada perbedaan pengambilan keputusan tingkat materialitas audit pada subjek penelitian yang menerima kabar baik diikuti kabar buruk (*good news-bad news*) dengan *framing* negatif dibandingkan subjek penelitian yang menerima kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* negatif pada pola penyajian informasi *End of sequence*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan tingkat materialitas audit dari penerimaan kabar baik diikuti kabar buruk (*good news-bad news*) dengan *framing* positif pada penerimaan kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* positif pada pola penyajian *Step by step*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan tingkat materialitas audit dari penerimaan kabar baik diikuti kabar buruk (*good*

news-bad news) dengan *framing* negatif pada penerimaan kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* negatif pada pola penyajian *Step by step*.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan tingkat materialitas audit dari penerimaan kabar baik diikuti kabar buruk (*good news-bad news*) dengan *framing* positif pada penerimaan kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* positif pada pola penyajian *End of sequence*.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan tingkat materialitas audit dari penerimaan kabar baik diikuti kabar buruk (*good news-bad news*) dengan *framing* negatif pada penerimaan kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) dengan *framing* negatif pada pola penyajian *End of sequence*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat baik secara praktis maupun teoritis, diantaranya adalah:

1. Bagi pembaca adalah untuk menambah referensi bagi pembaca guna membantu dan menambah referensi bacaan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai *belief adjustment* dan *framing effect* dalam pengambilan keputusan tingkat materialitas audit.
2. Bagi peneliti adalah untuk mengetahui perbedaan keputusan tingkat materialitas audit dari penerimaan kabar baik diikuti kabar buruk (*good*

news-bad news) dengan adanya *framing effect* pada penerimaan kabar buruk diikuti kabar baik (*bad news-good news*) yang disajikan dengan pola *Step by step* dan *End of sequence*.

3. Bagi auditor adalah dapat lebih baik dan tepat dalam menentukan tingkat materialitas salah saji yang dapat dikatakan wajar. Sehingga informasi dari hasil audit akan berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan.
4. Manfaat bagi akademisi adalah dapat digunakan sebagai referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia pendidikan bagi peneliti sejenis maupun *civitas* akademika lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistem penulisan proposal dan pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan prososal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu terkait dengan keputusan tingkat materialitas audit, landasan teori yang mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran dari penelitian ini, serta hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel yang digunakan pada penelitian ini, definisi operasional, penjelasan tentang subjek penelitian pada penelitian ini, penjelasan tentang prosedur yang dilakukan oleh subjek penelitian pada penelitian ini, dan yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan data demografi dan cek manipulasi, kronologi pelaksanaan eksperimen, pengujian hipotesis, dan pembahasan hipotesis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan hipotesis, keterbatasan yang terjadi selama penelitian dan saran-saran untuk pengembangan penelitian.